

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. *Return Saham*

a. Pengertian *return* saham

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham, baik berupa capital gain maupun dividen. Menurut Jogiyanto, *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi sebagai imbalan atas risiko yang ditanggung investor¹.

b. Indikator

Return saham dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = (\text{Harga Saham Akhir} - \text{Harga Saham Awal}) / \text{Harga Saham Awal}$$

Secara komprehensif, total keuntungan dari kepemilikan suatu saham dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu:²

¹ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesebelas (Yogyakarta: BPFE, 2017), 235.

² Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal :Manajemen Portofolio dan Investasi* (Yogyakarta : PT Kanisius, 2017), 114.

1) *Capital Gain (Loss)*: Merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari selisih positif atau negatif antara harga jual saham pada periode berjalan dengan harga beli pada periode sebelumnya. Jika harga jual lebih tinggi dari harga beli, investor memperoleh *capital gain*. Sebaliknya, jika harga jual lebih rendah, investor mengalami *capital loss*. Komponen ini sangat bergantung pada likuiditas dan pergerakan harga saham di pasar sekunder.

2) *Yield (Pendapatan Dividen)*: Merupakan pendapatan periodik yang didistribusikan oleh emiten kepada pemegang saham berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Di dalam pasar modal, *yield* saham umumnya direpresentasikan oleh *dividend yield*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan membagikan dividen relatif terhadap harga sahamnya. Bagi investor yang berorientasi

pada nilai (*value investing*) dan saham syariah, stabilitas *yield* sering kali menjadi parameter utama kelayakan investasi.

Dalam analisis keuangan dan riset empiris, *return* saham dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan dimensi waktu dan kepastiannya:³

1. *Return Realisasi (Realized Return)*: *Return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi bersifat pasti dan digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja keuangan historis perusahaan serta sebagai dasar penentuan risiko di masa depan.
2. *Return Ekspektasi (Expected Return)*: *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi, *return* ekspektasi mengandung unsur ketidakpastian dan diestimasi menggunakan berbagai model proyeksi ekonomi.

³ Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 235.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham

d. Fluktuasi *return* saham di pasar modal dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada faktor internal (spesifik perusahaan) yang tercermin melalui rasio finansial utama, yaitu:⁴

- 1) Profitabilitas (*Return on Assets / ROA*): Mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelola. Kinerja profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif bagi pasar mengenai efisiensi operasional perusahaan.
- 2) Struktur Modal dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio/DER*): Menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas dalam mendanai aset perusahaan. Komposisi struktur modal ini

⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 162.

menentukan tingkat risiko finansial serta kepatuhan emiten terhadap batasan rasio syariah.

- 3) Likuiditas (*Current Ratio/CR*): Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, yang mencerminkan tingkat ketahanan operasional harian perusahaan.

e. Landasan Islam Tentang *Return Saham*

Dalam perspektif Islam, memperoleh keuntungan dari investasi diperbolehkan selama dilakukan melalui kegiatan usaha yang halal dan tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun maisir.

Return saham pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari penyertaan modal pada perusahaan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 dan QS. An-Nisa ayat 29 :

الرَّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

Artinya : “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (QS.Al-Baqarah ayat [2] : 275)⁵

عَنْ تِجَارَةٍ تُكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(QS An-Nisa : 29)⁶

2. Return on Asset

a. Pengertian *retun on asset*

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019),Q.S Al-Baqarah [2]:275

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2019),Q.S An-Nisa [4]:29

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya⁷. ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.

Menurut Kasmir, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aktiva perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dari aset yang dimiliki⁸. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hery yang menyatakan bahwa ROA digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan laba bersih⁹.

⁷ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 135.

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 201.

⁹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2021), 145.

Penggunaan *Return on Assets* (ROA) didasari oleh kedudukannya sebagai indikator utama profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Pada sektor real estate dan property, pengelolaan aset seperti tanah, bangunan, dan proyek pembangunan memerlukan modal yang sangat besar. Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan keunggulan operasional serta efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif tersebut menjadi keuntungan bagi perusahaan.¹⁰ Tinggi rendahnya nilai ROA secara langsung mempengaruhi daya tarik investasi di mata para investor saham syariah. Menurut *Signalling Theory*, laba yang konsisten dan meningkat memberikan sinyal positif mengenai prospek dividen dan penurunan risiko investasi. Hal ini memicu peningkatan permintaan saham di pasar modal, yang pada

¹⁰ Ahmad Nurkhin dan Abdul Rohman, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Properti di Indonesia," *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 13, No. 1 (2021), h. 45–56

akhirnya mendorong kenaikan harga saham serta memberikan return saham yang optimal bagi investor.¹¹

b. Indikator *Return on Asset*

ROA sangat relevan digunakan oleh investor karena rasio ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu digunakan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Secara matematis, ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:¹²

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham dan Houston, penggunaan laba bersih dalam perhitungan ROA bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang benar-benar diterima

¹¹ Muhammad Irfan dan Siti Rahma, "Analisis ROA, ROE, dan CR terhadap Return Saham pada Perusahaan Terdaftar di ISSI," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, Vol. 5, No. 2 (2022), h. 112–125.

¹² Agung Anggoro Seto, dkk., *Analisis Laporan Keuangan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 51.

perusahaan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak¹³.

Total aset mencerminkan seluruh sumber daya ekonomi yang dikuasai perusahaan. Pengukuran ROA penting dilakukan secara periodik untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Perubahan ROA dapat mencerminkan adanya peningkatan atau penurunan efisiensi pengelolaan aset.

3. Debt To Equity Ratio

a. Pengertian Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri perusahaan. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Riyanto, DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi¹⁴.

¹³ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Fundamentals of Financial Management* (Boston: Cengage Learning, 2020), 11

¹⁴ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 2021), 75.

Penggunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) didasari oleh perannya dalam menggambarkan struktur modal yaitu proporsi antara pembiayaan utang dengan ekuitas. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan jangka panjang perusahaan, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang bersumber dari utang dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini, DER digunakan karena rasio ini mengukur secara spesifik seberapa besar proporsi utang yang dipakai perusahaan untuk mendanai asetnya dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Bagi investor di ISSI, komposisi struktur modal ini sangat krusial karena menentukan tingkat risiko keuangan sekaligus tingkat kepatuhan syariah perusahaan Sektor real estate dan property dikenal sebagai industri yang padat modal dan sering mengandalkan pembiayaan utang untuk pendanaan proyek jangka panjang.

Pengukuran DER menjadi sangat krusial untuk menilai sejauh mana porsi utang digunakan dibanding ekuitas dalam menopang struktur pembiayaan

perusahaan.¹⁵ Dalam konteks Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), komposisi struktur modal berbasis utang memiliki batasan dan sensitivitas tersendiri sesuai kriteria kepatuhan syariah. Penggunaan utang berbasis bunga yang melebihi ambang batas tidak hanya meningkatkan risiko finansial, tetapi juga berisiko membuat saham tereliminasi dari ISSI. Investor syariah cenderung sangat berhati-hati terhadap risiko struktur modal ini, sehingga dinamika nilai DER akan direspon langsung oleh pasar dan berdampak nyata pada pergerakan return saham.

b. Indikator *Debt To Equity Ratio*

Semakin tinggi DER, semakin besar proporsi utang dalam pembiayaan perusahaan. DER dirumuskan sebagai berikut:¹⁶

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

¹⁵ Rina Astuti dan Bambang Sudarsono, "Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Return Saham Sektor Property," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 3 (2021), h. 301–312

¹⁶ Seto,dkk.,*Analisis Laporan Keuangan*,48.

Menurut Kasmir, perhitungan DER bertujuan untuk mengetahui kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin seluruh kewajibannya¹⁷. Rasio ini sering digunakan oleh kreditur untuk menilai tingkat keamanan pemberian pinjaman. DER digunakan untuk menilai keseimbangan struktur modal perusahaan. Menurut Sartono, struktur modal yang sehat adalah struktur yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan dengan tingkat risiko yang terkendali. Bagi investor, DER memberikan gambaran mengenai risiko investasi. DER yang terlalu tinggi menunjukkan risiko finansial yang besar, sedangkan DER yang terlalu rendah dapat mengindikasikan kurang optimalnya pemanfaatan utang.

DER dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan, tingkat suku bunga, stabilitas pendapatan, serta karakteristik industri. Menurut Brigham dan Houston, perusahaan dengan pendapatan stabil cenderung memiliki DER yang lebih tinggi karena kemampuan membayar

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 158.

utangnya lebih terjamin. DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan sehingga berdampak negatif pada *return* saham. Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan utang dapat meningkatkan *return* apabila mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari biaya utang.

4. *Current Ratio*

a. *Pengertian Current Ratio*

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Sartono, CR menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditasnya¹⁸.

Penggunaan *Current Ratio* (CR) didasari oleh fungsinya sebagai indikator utama rasio likuiditas yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam

¹⁸ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2020), 248.

memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar. Pada bisnis *real estate* dan *property*, siklus konversi kas cenderung memakan waktu lebih lama akibat proses pembangunan dan penjualan aset tetap yang tidak bersifat likuid secara instan. Tingkat likuiditas yang memadai memberikan kepastian kepada investor bahwa operasional harian perusahaan tidak terganggu oleh risiko gagal bayar jangka pendek.¹⁹ Bagi investor di pasar modal syariah, rasio likuiditas seperti CR mencerminkan tingkat ketahanan operasional (*operational resilience*) dan tata kelola keuangan yang sehat pada emiten berbasis prinsip syariah. Perusahaan dengan tingkat CR yang ideal dinilai mampu mengelola arus kas dengan bijaksana tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan darurat berbasis bunga yang dilarang. Kepastian atas likuiditas ini membentuk sentimen positif pasar, meminimalkan risiko

¹⁹ Raden Muhammad Yusuf, Alfiana, dan S. Kodariah, "Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Properti di BEI Periode 2021-2024," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 2 (2026), hlm. 2761-2772.

investasi, serta mendorong pergerakan positif pada return saham emiten di ISSI.

b. Indikator *Current Ratio*

CR dirumuskan sebagai berikut:²⁰

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Munawir, rasio ini digunakan untuk menilai apakah aset lancar perusahaan cukup untuk menutup kewajiban lancarnya.²¹

CR bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas dan stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan. Likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional tanpa gangguan keuangan. CR dipengaruhi oleh kebijakan manajemen kas, piutang, persediaan, serta utang lancar.

Menurut Brigham dan Houston, pengelolaan modal kerja yang efektif akan meningkatkan tingkat likuiditas

²⁰ Seto,dkk.,*Analisis Laporan Keuangan*, 45.

²¹ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2020), 89.

perusahaan²². CR yang sehat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berdampak positif terhadap *return* saham.

5. *Signalling Theory*

6. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston *Signalling Theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi tersebut menjadi sinyal yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Karena laporan keuangan memuat informasi mengenai profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan, maka informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif maupun sinyal negatif bagi investor. Sehingga, perubahan kinerja keuangan

²² Brigham dan Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 189.

perusahaan dapat memengaruhi keputusan investasi dan pada akhirnya memengaruhi *return* saham.²³

7. Berdasarkan *signalling theory*, informasi yang disampaikan perusahaan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Sinyal positif merupakan informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan dan prospek usaha yang baik, seperti meningkatnya laba, tingginya tingkat profitabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif. Informasi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mendorong minat untuk berinvestasi. Sebaliknya sinyal negatif merupakan informasi yang menunjukkan penurunan kinerja atau meningkatnya risiko perusahaan seperti tingginya utang, penurunan laba, maupun memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan

²³ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 14, Buku 1, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 184–186.

investor sehingga minat investasi dan berpotensi menurunkan harga saham perusahaan.²⁴

8. Dalam penelitian ini, *signalling theory* digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan hubungan antara informasi kinerja keuangan perusahaan dengan *return* saham. Informasi yang dianalisis berupa *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. DER yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan. *Current ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

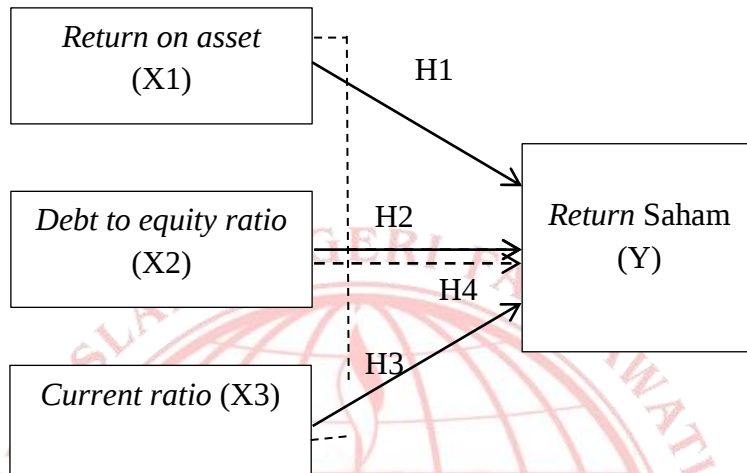
²⁴ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke-14, Buku 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 32.

kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Nilai *current ratio* yang baik memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

B. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir adalah penjelasan tentang bagaimana satu konsep berhubungan dengan konsep lainnya dalam masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk menjelaskan secara jelas dan terperinci topik yang akan dibahas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengguna *return on asset* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *current ratio* (X3). Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham (Y). Secara sederhana, kerangka analisis adalah rangkuman dari kajian teori yang disusun dan dihubungkan dengan variabel yang sedang diteliti. Seperti yang disajikan dalam gambar berikut:

Kerangka Berpikir



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

—————> : Pengaruh X terhadap Y secara parsial

- - - - -> : Pengaruh X terhadap Y secara simultan

C. Hipotesis Penelitian

Dalam berbagai literatur, definisi hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji. Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis adalah jawaban

sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian.²⁵

1. Hipotesis Nol (H_0) merupakan suatu pernyataan yang akan di uji dan umumnya menyatakan bahwa suatu parameter dalam populasi memiliki nilai tertentu. Biasanya, hipotesis nol di ungkapkan dengan menggunakan rasa “tidak ada pengaruh”.
2. Hipotesis Alternatif (H_1) adalah pernyataan yang mirip dengan parameter populasi yang digunakan dalam hipotesis nol. Secara umum, hipotesis ini menyatakan bahwa nilai parameter populasi berbeda dengan pernyataan yang telah dinyatakan dalam hipotesis nol.²⁶

Hipotesis yang diajukan peneliti sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : *Return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada

²⁵ Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102..

²⁶ Enos Lolang, “Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif,” *Jurnal KIP* 3, no. 3 (2014): 685–696.6.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2022-2025

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2022-2025

H3: *Current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2022-2025

H4: *Return on asset*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2022-2025